

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LatarBelakang

Imunisasi berasal dari kata imun atau kebal atau resisten. Imunisasi adalah suatu tindakan memberikan kekebalan dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh manusia. Sedangkan kebal adalah suatu keadaan dimana tubuh mempunyai kemampuan, mengadakan pencegahan penyakit dalam rangka menghadapi serangan kuman tertentu. Kebal terhadap suatu penyakit belum tentu kebal terhadap penyakit lain (Depkes RI, 2016).

Imunisasi dasar lengkap adalah suatu program imunisasi yang diwajibkan oleh pemerintah yaitu Hepatitis B (1kali pemeberian), BCG (1kali pemberian), Polio (4 kali pemberian dengan interval 4 minggu), DPT HB HiB (3 kali pemberian dengan interval 4 minggu) dan campak (1 kali pemeberian). Vaksin adalah kuman atau racun kuman yang dimasukkan ke dalam tubuh bayi atau anak yang disebut antigen. Di dalam tubuh antigen akan berekasi dengan antibodi, sehingga akan terjadi kekebalan. Vaksin dapat langsung menjadi racun terhadap kuman yang disebut antioksin (Depkes RI, 2016). Imunisasi dasar lengkap menurut Hanum (2010), imunisasi adalah suatu prosedur rutin yang akan menjaga kesehatan anak. Kebanyakan dari imunisasi ini adalah untuk memberi perlindungan menyeluruh terhadap penyakit- penyakit yang berbahaya dan sering terjadi pada tahun-tahun awal kehidupan seoranganak.

Pentingnya imunisasi didasarkan pada pemikiran paradigma sehat bahwa upaya promotif dan preventif merupakan hal terpenting dalam peningkatan status kesehatan. Salah satu upaya preventif yaitu meningkatkan cakupan dan kelengkapan imunisasi. Berdasarkan data cakupan imunisasi anak di Negara-Negara anggota *World Health Organization* (WHO) telah mencapai

90% dan diperkirakan 85% dari bayi diseluruh dunia telah mendapat imunisasi. Terdapat 19,3% juta bayi dan anak-anak belum sepenuhnya mendapatkan vaksinasi dan tetap beresiko terkena penyakit. (Depkes RI, 2016).

Berdasarkan data Riskesdas (2013), cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu 41,6% jadi 59,2%. Persentase imunisasi lengkap di perkotaan lebih tinggi 59,1% daripada di perdesaan 48,3% dan masih terdapat 17,7% anak 12-23 bulan di perdesaan yang tidak mendapat imunisasi sama sekali. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Tahun 2016, presentase pencapaian imunisasi dasar lengkap indonesia adalah 91,1%. Angka tersebut sudah mencapai target Renstra pada tahun 2016 yang sebesar 95%. Sedangkan untuk Provinsi Kalimantan selatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2016 hanya mencapai 84,2% hampir mendekati dari pencapaian tingkat nasional (Depkes RI, 2016).

Berdasarkan data dari wilayah kerja Dinas kesehatan kota Banjarmasin pencapaian imunisasi dasar Puskesmas Pekauman pada tahun 2016 yaitu sebesar 90,1% pada tahun 2017 meningkat menjadi 93%. sementara target capaian imunisasi di puskesmas pekauman adalah 100% yaitu keseluruhan bayi, dengan demikian target belum tercapai. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar meliputi beberapa hal, salah satunya yang disampaikan oleh Suparyanto (2011) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi bayi antara lain adalah peran kader. Peran kader dalam kegiatan posyandu dari awal membuka kegiatan acara posyandu dan sampai tutup nya acara posyandu sangat berperan penting dalam terlaksananya kegiatan posyandu yang baik (karwati,2009).

Persepsi ibu dapat dipengaruhi pelayanan yang dilakukan oleh petugas kesehatan di posyandu baik bidan maupun kader. Bidan bekerja sama

dengan kader dan kader adalah orang yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program posyandu termasuk didalamnya adalah imunisasi. Posyandu pada umumnya dan kader posyandu pada khususnya mempunyai peran penting dalam meningkatkan kelengkapan imunisasi bayi usia 0-12 bulan (Torik, 2012). Seperti diketahui didalam kegiatan posyandu kader sangat berperan terutama dalam pelaksanaan posyandu yaitu mulai dari meja 1. Pendaftaran , meja 2. Penimbangan , meja 3. Pengisian KMS, meja 4. Penyuluhan , meja 5. Pelayanan imunisasi. Selain itu kader memiliki peranan memberitahukan jadwal pelaksanaan imunisasi pada orang tua bayi (Karwati dkk, 2009). Berdasarkan data data puskesmas Pekauman bahwa jumlah kader posyandu adalah sebanyak 155 kader yang tersebar di 31 posyandu dari 5 kelurahan.

Para peneliti juga telah melakukan riset tentang faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi, antara lain yang dilakukan oleh Winda zaryeti (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Helvetia Medan di dapatkan hasil bahwa pengetahuan dan motivasi dari kader terhadap ibu berpengaruh positif terhadap kelengkapan imunisasi dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (ahmad rizani,2014) penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi ibu maka semakin baik cakupan pemberian imunisasi combo 3 terhadap ibu. Pada penelitian ini ibu yang memiliki persepsi positif terhadap pemberian combo 3 pada bayi akan berdampak baik pula terhadap pemberian imunisasi dan cenderung mengimunisasikan combo 3 pada bayinya, begitu juga sebaliknya ibu yang berpersepsi negatif maka cenderung tidak akan memberikan bayinya imunisasi.

Dari hasil studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti dan saat wawancara kepada bidan di Puskesmas Pekauman di dapatkan informasi

bahwa peningkatan status imunisasi dasar di Puskesmas Pekauman adalah salah satunya keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang :  
“Gambaran persepsi ibu tentang peran Kader Posyandu terkait status kelengkapan imunisasi bayi di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana persepsi ibu tentang peran Kader Posyandu terkait status kelengkapan imunisasi bayi di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.”

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui Persepsi ibu tentang peran kader terkait status kelengkapan imunisasi dasar di Wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai bahan kajian bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah informasi seputar pengetahuan tentang persepsi Ibu terhadap peran kader.

### **2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan**

Diharapkan dapat memberi manfaat sebagai acuan untuk meningkatkan pelatihan bagi kader dan sebagai masukan untuk melakukan penyuluhan

kesehatan tentang pentingnya pengetahuan mengenai kelengkapan imunisasi.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan peran kader sehingga dapat melakukan upaya peningkatan kelengkapan status imunisasi.